

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Institusi pendidikan yang didalamnya termasuk sekolah/madrasah, lingkungan masyarakat, serta keluarga seharusnya menjadi *role model* bagi proses pendidikan di setiap jenjang. Hal tersebut bukan hanya sebagai nalar siswa, namun juga bisa dilakukan pembentukan akhlakul karimah yang baik. Pembentukan karakter siswa dimulai dari bagaimana cara ia berinteraksi dengan lingkungannya, pun demikian dengan keluarganya. Dekadensi moral saat ini menyebabkan pendidikan karakter di Indonesia semakin semrawut. Hal ini, diakibatkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah kurangnya keharmonisan dalam keluarga, yang dimana hal tersebut dapat juga memicu rusaknya karakter siswa.

Dalam pandangan Islam makna karakter dapat disamakan dengan akhlak yaitu kepribadian, dimana kepribadian merupakan perilaku seseorang. Jika kepribadiannya baik, maka baik pula orang itu dan sebaliknya jika kepribadiannya buruk, maka buruklah pula orang itu. Namun, kepribadian seseorang dapat berubah menjadi lebih baik jika ia sendiri mau merubah karakter tersebut menjadi lebih baik. Karakter atau akhlak itu sangat penting, karena karakter merupakan penanda baik buruknya seseorang, atau layak tidaknya disebut manusia. Maka dari itu, pendidikan akhlak menjadi bidang pendidikan yang terpenting. Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya, tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya sumber daya alam, namun sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa suatu bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri.

Pendidikan yang merupakan sebuah proses berkelanjutan mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai sebagai bentuk internalisasi pembentukan karakter. Dalam sebuah pendidikan tentunya terdapat personalia yang terstruktur untuk menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan yang sudah terencana.¹ Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi perhatian semua pihak dalam memasuki era globalisasi ini. Terlebih dalam suasana krisis multidimensi, masyarakat membutuhkan dukungan berbagai pihak untuk menghadapi per-saingan bebas. Untuk itu pendidikan memegang peranan penting bagi peningkatan kualitas sumberdaya yang dimiliki. Peningkatan pendidikan menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan potensi dasar yang dimiliki oleh pegawai. Indikator kualitas sumber daya manusia (SDM) dapat berupa tingkat pendidikan.² Pada era saat ini persoalan hidup masyarakat Indonesia kian kompleks, terutama terkikisnya nilai-nilai karakter yang terjadi dikalangan pelajar, khususnya karakter religius. Untuk mengatasi segala persoalan ini, pemerintah harus hadir, baik secara langsung ataupun dengan cara menyediakan wadah yang sekiranya mampu mengatasi persoalan di atas, seperti halnya lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat.

¹Imam Mawardi, Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran, (*Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6, No 2, 2012*), hlm., 216

² Fitri Nur Mahmudah, Keefektifan Human Capital Investment Pendidikan Tenaga Kependidikan Di Universitas Negeri Yogyakarta, (*Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, Vol 4, No 1, 2016*), hlm., 79

Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan-tahapan secara sistematis dan gradual, sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak didik.³

Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau keimanan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁴

Kita sering mendapati kenyataan bahwa seorang anak yang dikenal sebagai anak yang baik, rajin beribadah, hidupnya teratur, disiplin dan menjaga waktu dan penampilan, serta taat terhadap kedua orang tuanya. Namun setelah sekian lama berpisah dan bertemu di usia dewasa, kita tidak mendapatkan sifat-sifat yang pernah melekat di usia kecilnya itu. Sebaliknya kita melihat bahwa sifatnya sudah berubah 180°.⁵

Dalam Islam karakter yang luhur dari seorang individu merupakan esensi dari tujuan diadakannya pendidikan dalam Islam. Muhammad Qutub dalam Jamaluddin berpendapat bahwa tujuan pendidikan dalam Islam untuk membentuk manusia yang sejati, sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Manusia sejati, menurutnya, yaitu manusia yang benar-benar menghambakan diri kepada Tuhan, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.⁶

³Khusnul Khotimah, "Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di Sdit Qurrota A'yun Ponorogo." *Muslim Heritage*, 2(November 2016- April 2017) hlm.,, 374.

⁴ Anis Fauzi "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Perilaku Sosial Dan Keagamaan Siswa." *Lentera Pendidikan*, 2 (Desember 2016) hlm.,, 150.

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) hlm., 16

⁶Khodijah, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)." *Elementary*, 2 (Juli 2016) hlm.,, 57.

Nilai-nilai karakter yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah karakter religius, yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara.

Salah satu pendiri bangsa, sekaligus presiden pertama Indonesia, Bung Karno dikutip dalam Muchlas Samani dan hariyanto menegaskan jika: “bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”⁷

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.⁸

Secara sederhana Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang

⁷ Listya Rani Aulia, “Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta”. hlm., 315

⁸ Binti Kurniatin, “Upaya Guru Pendidikaagama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Smpn 1 Sumbergempol Tulungagung”. hlm., 7-8

inti. Pengertian pendidikan karakter menurut beberapa ahli: penguatan pendidikan moral dalam konteks sekarang sangat relevan untuk untuk mengatasi krisis krisis moral yang sedang melanda di Negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan mencontek, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.⁹

Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi peserta didik pada saat ini yang mengalami degradasi karakter.¹⁰

Disitulah pentingnya sebuah karakter religius melalui budaya menghafal Al-Qur'an, salah satu misi utama Al-Qur'an adalah menjadikan manusia berkarakter dan berilmu pengetahuan. Hal ini sangat serius dimintai Al-Qur'an. Misi manusia berkarakter dan berilmu adalah harga mati.¹¹

Pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Anak harus dibiasakan untuk selalu berbuat baik dan malu melakukan kejahatan,

⁹ Ibid.

¹⁰ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *PENDIDIKAN KARAKTER Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. (Jakarta: PT BUMI AKSARA, 2016) hlm., 6

¹¹ Munawir Husni, *Studi Keilmuan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2016). hlm., 1

berlaku jujur dan malu berbuat curang, rajin dan malu bersikap malas, serta membuang sampah pada tempatnya dan malu membiarkan lingkungan kotor.¹²

Indikator-indikator keberhasilan pembentukan karakter religius siswa melalui budaya menghafal Al-Qur'an di MTsN 1 Pamekasan bisa kita lihat dari beberapa aspek, menjalankan ibadah tepat waktu, menjaga diri dari perbuatan maksiat baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan masih banyak indikator keberhasilan yang lain yang bisa kita jadikan patokan untuk mengetahui keberhasilan dalam menumbuhkan karakter religius siswa di MTsN 1 Pamekasan.

Dalam tulisan ini akan dipaparkan cara sekolah dalam menerapkan budaya menghafal Al-Qur'an guna untuk membentuk karakter siswa, khususnya karakter religius. Hal ini dirasa perlu mengingat krisis moral yang dihadapi oleh pelajar kian merajalela, tentu hal ini akan sangat mengancam masa depan bangsa, khususnya generasi muda.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pamekasan merupakan lembaga yang sangat maju, hal ini bisa dilihat dari segi sarana prasarananya dan juga banyak menghasilkan lulusan yang berkompeten. Meskipun keberadaan lembaga yang agak jauh dari jangkauan perkotaan, namun MTsN 1 Pamekasan memiliki daya tarik yang berbeda dari lembaga lainnya seperti lingkungan yang bersih, sehat serta indah dengan dihiasi tanaman-tanaman hias dan pepohonan yang rindang menyejukkan sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga tersebut.

MTsN 1 Pamekasan memiliki ciri khas tersendiri yaitu bukan hanya kegiatan yang bersifat Islami seperti sholat dhuha dan mengaji sebelum jam

¹² Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, hlm., 7

pelajaran dimulai saja namun juga ada kelas Tahfidzul Qur'an. Hal itu yang menjadi fokus utama dalam kegiatan religius atau keIslamaan di MTsN 1 Pamekasan.

Dengan adanya pendidikan berbasis religius melalui budaya menghafal Al-Qur'an diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang melanda pelajar di negeri yang permai ini, khususnya dalam hal moralitas pelajar. Konsep karakter berbasis religius memang perlu diterapkan, khususnya ditingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang memang notabani sekolah berbasis keagamaan. Seperti halnya yang diterapkan di MTsN 1 Pamekasan.

Di MTsN 1 Pamekasan menerapkan budaya menghafal Al-Qur'an yang mengarah ke pendidikan karakter, salah satunya karakter religius. Ada berbagai hal yang dilakukan oleh pihak sekolah guna untuk menumbuhkan karakter religius siswa, seperti halnya program Tahfidz. Program di atas bertujuan untuk menumbuhkan karakter religius dalam diri siswa yang ada di MTsN 1 Pademawu.¹³

Berangkat dari konteks penelitian yang telah dipaparkan panjang lebar diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *“Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Budaya Menghafal Al-Qur'an di MTsN 1 Pamekasan”*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks peneliti yang dikemukakan di atas, maka fokus penelitian yang perlu dikaji dalam skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui budaya menghafal Al-Qur'an di MTsN 1 Pamekasan?

¹³ Wawancara, bapak Ramli S.Pd Pada Tanggal 30 November 2019 pukul: 08.30

2. Bagaimana dampak budaya menghafal Al-Qur'an di MTsN 1 Pamekasan dalam membentuk karakter religius siswa?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa melalui budaya menghafal Al-Qur'an di MTsN 1 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan dalam bentuk dan rancangan apapun pasti memiliki target dan tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembentukan karakter religius siswa melalui budaya menghafal Al-Qur'an di MTsN 1 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui dampak budaya menghafal Al-Qur'an di MTsN 1 Pamekasan dalam membentuk karakter religius siswa.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa melalui budaya menghafal Al-Qur'an di MTsN 1 Pamekasan.

Dalam penelitian ini juga bertujuan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, mengetahui sumbangan pemikiran sebagai bentuk pengabdian kepada umat, Agama dan Negara dalam mengembangkan pengetahuan tentang pembentukan nilai-nilai keIslaman dalam budaya organisasi sebagai upaya peningkatan kinerja tenaga kependidikan serta untuk memenuhi tugas akhir persyaratan pelulusan Strata 1 (S1) Jurusan Tarbiyah Prodi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Madura.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan mengenai pembentukan karakter religius siswa melalui budaya menghafal Al-Qur'an.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak madrasah dalam membentuk karakter religius siswa melalui budaya menghafal Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru PAI

Guru PAI khususnya dalam memberikan pembelajaran terhadap siswa-siswinya agar bisa terlaksana dengan baik dan bisa mengubah siswa-siswi untuk selalu menjaga sikap sopan dan santun baik di sekolah maupun di rumah.

b. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini penulis dapat menambah khazanah ilmu tentang gambaran langsung di lapangan, selanjutnya sebagai persiapan menjadi calon manajer, kepala sekolah, maupun supervisor yang profesional.

c. Bagi Mahasiswa IAIN Madura

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi studi penelitian dan bagi mahasiswa MPI khususnya diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan sebelum terjun ke sekolah.

d. Bagi Lembaga Tempat Meneliti (MTsN 1 Pamekasan)

Hasil penelitian ini sebagai evaluasi baik dalam perencanaan, pelaksanaan serta dapat memberikan semangat lembaga dalam pembentukan karakter religius siswa melalui budaya menghafal Al-Qur'an yang dijalankan sekolah dan dapat

lebih berinovasi serta berkretifitas dalam meningkatkan karakter religius siswanya.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa Istilah yang perlu untuk didefinisikan secara operasional, agar pembaca memiliki persepsi dan pemahaman yang sejalan dan tidak terjebak kesalahan fahaman dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Karakter Religius dalam penelitian ini adalah sikap atau suatu penghayatan ajaran agama yang dianut oleh siswa dan telah melekat pada diri siswa dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap sehingga siswa dapat mencerminkan karakter yang baik, tidak meninggalkan sholat, menjaga diri dalam perbuatan maksiat.
2. Budaya menghafal Al-Qur'an adalah sebuah upaya untuk membiasakan diri memudahkan seseorang dalam memahami dan mengingat isi-isi Al-Qur'an dan untuk menjaga keautentikannya serta menjadi sebuah *amal shaleh* bagi umat Islam. Adapun salah satu penjagaan Allah SWT terhadap Al-Qur'an adalah dengan memuliakan para penghafalnya.